

### Mitos Kenakalan Remaja pada Tuturan Siniar *Podkes Selesai*: Kajian Semiotika Roland Barthes

Dwi Mulyani<sup>1\*</sup>, Purwanti<sup>2</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: [dwim220503@gmail.com](mailto:dwim220503@gmail.com)

#### ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja dewasa ini mengalami pergeseran dari perilaku menyimpang ringan menuju tindakan yang berpotensi kriminal. Kenakalan remaja sebagai fenomena sosial tidak hanya hadir dalam realitas keseharian, tetapi juga direpresentasikan dalam media digital, salah satunya melalui siniar *Podkes Selesai*, yang secara tidak langsung membentuk cara pandang pendengar terhadap perilaku tersebut. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kenakalan remaja dari perspektif sosiologis dan psikologis, namun masih terbatas dalam menelaah bagaimana media digital, khususnya siniar, mengonstruksi makna simbolik dan mitos budaya terkait kenakalan remaja melalui bahasa. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mitos kenakalan remaja dalam tuturan siniar *Podkes Selesai* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan dalam siniar *Podkes Selesai* yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas cakup libat dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mengidentifikasi tanda berupa kata, frasa, dan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna denotatif dalam siniar *Podkes Selesai* merepresentasikan pengalaman empiris penutur terkait kenakalan remaja; (2) makna konotatif mengarah pada simbolisasi kenakalan remaja sebagai bentuk pencarian identitas, keberanian, kebanggaan, kedewasaan, dan eksistensi yang cenderung dinormalisasi; (3) pada tingkat mitos, perilaku menyimpang dan kekerasan dilegitimasi sebagai bagian dari norma sosial yang dianggap wajar, sehingga membentuk pemahaman keliru mengenai pencarian jati diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa siniar tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau diskusi isu sosial, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan mitos budaya melalui tanda-tanda verbal.

**Kata kunci:** kenakalan remaja, siniar, semiotika, mitos

#### ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency has recently shifted from minor deviant behavior toward actions with potential criminal implications. As a social phenomenon, juvenile delinquency is not only present in everyday life but is also represented in digital media, one of which is the podcast *Podkes Selesai*, which indirectly shapes listeners' perceptions of such behavior. Previous studies have predominantly examined juvenile delinquency from sociological and psychological perspectives; however, they remain limited in exploring how digital media, particularly podcasts, construct symbolic meanings and cultural myths related to juvenile delinquency through language. Based on this research gap, this study aims to examine the mythic meanings of juvenile delinquency in the utterances of the podcast *Podkes Selesai* by employing Roland Barthes' semiotic theory, which encompasses denotation, connotation, and myth. This research is a library-based study using a descriptive qualitative approach. The data consist of utterances from the podcast *Podkes Selesai*, collected through non-participant observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted using the extralingual equivalent method with the determining element sorting technique (PUP) to identify signs in the form of words, phrases, and sentences. The results indicate that: (1) the denotative meaning in the podcast represents the speakers' empirical experiences related to juvenile delinquency; (2) the connotative meaning refers to the symbolic construction of juvenile delinquency as a form of identity search, courage, pride, maturity, and existence that tends to be normalized; (3) at the level of myth, deviant behavior and violence are legitimized as part of socially accepted norms, thereby shaping misleading understandings

of identity formation. This study demonstrates that podcasts function not only as a medium of entertainment or social discourse but also as a space for the production of cultural meanings and myths through verbal signs.

**Keywords:** juvenile delinquency, podcast, semiotics, myth

## A. PENDAHULUAN

Di era yang serba digital ini, teknologi informasi sudah berkembang dengan cepat dan signifikan. Salah satunya adalah internet yang menjadi bukti kemajuan teknologi, sehingga memberikan dampak besar pada kehidupan manusia. Internet digunakan untuk mengakses berbagai informasi yang terdapat pada media digital. Pada media digital banyak informasi yang kita dapat baik yang bersifat negatif maupun positif. Seperti halnya informasi mengenai kasus-kasus kekerasan dan kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kekerasan dan kenakalan remaja sudah banyak kita temukan dan kita dengar. Baik dari lingkungan sekitar kita bahkan pada pemberitaan di beberapa media sosial. Hal ini menjadi bentuk kekhawatiran bagi sebagian masyarakat bahwa kenakalan remaja pada saat ini sudah melebihi batas wajar yang awalnya hanya kenakalan remaja biasa sekarang justru menjurus ke segi-segi kriminal.

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dari norma hukum yang dilakukan pada usia remaja yaitu transisi dari anak-anak menuju usia dewasa. Perilaku penyimpangan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang tepatnya dalam memilih teman dan lingkungan sosial atau bahkan disebabkan oleh krisis identitas individu itu sendiri (Salsyabillah dkk., 2025: 72–74). Hal ini yang membuat kenakalan remaja menjadi topik yang banyak diberitakan atau dibahas di berbagai *platform* media salah satunya siniar. Podcast atau siniar pada industri audio saat ini sering kali didengarkan, dimanfaatkan serta dipraktikkan oleh banyak orang. Berdasarkan laporan We Are Social terbaru dalam Databoks Katadata (2024) Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pendengar siniar 38,2% setiap pekannya. Tren siniar atau podcast menjadi ramai semenjak munculnya platform audio spotify yang membuka kanal khusus audio podcast pada tahun 2018 (Annur, 2024).

Indonesia memiliki budaya tutur yang masih kental, hal ini yang membuat siniar dinilai sebagai sumber penyampaian pesan, informasi atau bahkan sebagai alat representasi. Representasi adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks berinteraksi dengan realitas. Dalam pengertian yang lebih sederhana, representasi dapat diartikan sebagai cara bagaimana anggota budaya dalam menggunakan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, untuk menghasilkan makna yang relevan (Alamsyah, 2020: 94). Seperti siniar Podkes Selesai yang merilis dua episode yang berjudul *Masa Remaja Siapa yang Terparah?* dan *Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!!* untuk mengangkat lagi topik mengenai kenakalan remaja yang relevan dengan fenomena kenakalan remaja pada saat ini. Tuturan pada siniar tersebut menggambarkan fenomena kenakalan remaja yang masih kerap terjadi sampai sekarang di mana para remaja yang masih beranjak ke dewasa justru melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang bahkan kriminalitas. Kenakalan remaja dianggap menjadi simbol keberanian dan kekuatan bagi mereka yang melakukan penyimpangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Barthes yang bertujuan untuk melihat makna dari tanda-tanda yang terdapat pada tuturan siniar Podkes Selesai episode *Masa Remaja Siapa yang Terparah?* dan *Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!!* Teori semiotika Roland Barthes merupakan bentuk teori yang dikembangkan dari teori Saussure yakni tanda, petanda, dan

penanda. Roland Barthes menerapkan metode semiotika ini pada berbagai fenomena budaya untuk mendukung argumen bahwa semua teks dibentuk melalui tanda-tanda dalam konteks sosial. Konsep Barthes ini dikenal dengan istilah penandaan, yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos (Prasetya, 2022: 94).

Studi terdahulu yang pertama yaitu skripsi oleh (Makrifah, 2023) dengan judul *Representasi Kenakalan Remaja dalam Film “di Bawah Umur”*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi terkait kenakalan remaja dalam Film di Bawah Umur. Perbedaan studi terdahulu pertama dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dianalisis. Studi dahulu pertama menggunakan objek Film di Bawah Umur sedangkan penelitian ini menggunakan objek siniar Podkes Selesai. Studi terdahulu kedua yaitu jurnal oleh (Vanie & Javiera, 2023) dengan judul *Representasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja pada Serial Anime Tokyo Revengers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami representasi kekerasan dan kenakalan remaja pada serial anime Tokyo Revengers. Perbedaan studi terdahulu kedua dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dianalisis serta teori semiotika. Studi terdahulu kedua menggunakan objek anime Tokyo Revengers dan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan objek siniar Podkes Selesai dan teori semiotika milik Roland Barthes. Studi terdahulu ketiga yaitu jurnal oleh (Rahmawati dkk., 2022) dengan judul penelitian *Komodifikasi Kenakalan Remaja dalam Konten Youtube Kuy Entertainment Program Semprod Episode 3*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komodifikasi serta makna kenakalan remaja dalam siniar *Kuy Entertainment episode Semprod: Kenakalan Remaja, Uus, Gading Anak Baik di SMA, Tapi Andhika Pernah Bolos 4 Bulan*. Perbedaan studi terdahulu ketiga dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dianalisis serta penggunaan teori semiotika yang berbeda. Studi terdahulu ketiga menggunakan objek konten *Youtube Kuy Entertainment Program Semprod Episode 3* dan teori semiotika John Fiske serta teori komodifikasi sedangkan penelitian ini menggunakan objek siniar Podkes Selesai dan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian-penelitian di atas dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini karena menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu mencari makna serta representasi kenakalan remaja dalam objek yang diteliti menggunakan teori semiotika. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang berfokus mencari makna serta representasi mengenai kenakalan remaja. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat pada tuturan siniar Podkes Selesai.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Semiotika

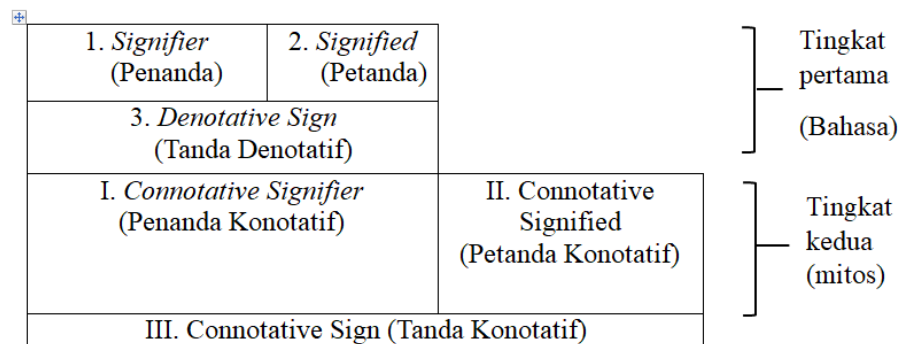
Semiotika Modern mempunyai dua orang bapak yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kenyataannya mereka memiliki perbedaan dalam penerapan konsep semiotika. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Dengan mengembangkan teori semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberikan tempat yang penting, meskipun bukan yang utama, pada tanda-tanda linguistik. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya, berlaku pula bagi tanda linguistik, dan tidak sebaliknya. Sedangkan Saussure

mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai tanda (Sudjiman & Van, 1996: 1–2).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintaks semiotik (Sudjiman & Van, 1996: 5–6). Semiotika dalam istilah Barthes ialah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal tidak dapat dicampuradukkan dengan mengonsumsikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2013: 15–16).

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir struktural yang sangat komitmen dalam menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan keyakinan-keyakinan suatu masyarakat pada suatu periode tertentu. Sistem denotasi, yang adalah sistem pertandaan dasar, terdiri dari seri penanda dan petanda, yang mengacu pada hubungan material atau konsep abstrak di belakangnya. Dalam konteks sistem konotasi, merupakan tingkat kedua sistem penandaan, penanda dan petanda dari sistem denotasi menjadi elemen-elemen yang lebih tinggi dalam rantai penandaan. Menurut Roland Barthes, konotasi terkait dengan operasi ideologi yang dia sebut sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memvalidasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Dalam konsep mitos ini, terdapat pola tiga dimensi yang melibatkan penanda, petanda, dan tanda, tetapi dalam suatu sistem yang bersifat unik. Mitos dibangun berdasarkan rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tingkat lanjut (Wibisono & Sari, 2021: 32).



**Gambar 2.1** Peta Tanda Roland Barthes

**Sumber:** Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 69

Dari gambar 1. peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa konsep denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, tanda denotatif juga berperan sebagai penanda konotatif secara bersamaan. Dengan kata lain, elemen ini merupakan bagian yang bersifat konkret. Menurut pemikiran Roland Barthes, tanda konotatif

tidak hanya menambahkan makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua aspek tanda denotatif yang menjadi dasarnya (Sobur dalam (Wibisono & Sari, 2021: 33).

Konsep semiotika Roland Barthes tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Denotasi

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucap (Sobur, 2013: 70–71).

b. Konotasi

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2013: 71). Konotasi menurut Roland Barthes sendiri merupakan tahap kedua untuk menunjukkan signifikasi. Hal ini menjadi gambaran dari hubungan yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan dari pengguna dan juga dari nilai kebudayaannya (Arista & Sudarmillah, 2022: 212).

c. Mitos

Menurut Barthes dalam Wijaya & Widyaningsih (2023: 523) mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito dalam Wibisono & Sari, 2021: 33–34).

### 3. Siniar

Podcast atau siniar adalah rekaman suara yang diunggah ke media sosial agar dapat didengarkan oleh semua orang kapan saja dan di mana saja (Farhan dalam Ramadhani dkk., 2023: 137). Melihat dari pengertian tersebut, siniar dinilai sebagai salah satu media yang tepat untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran karena kelebihanannya yang praktis. Lestari dan Fatonah dalam Ramadhani dkk. (2023: 137), menyebutkan beberapa jenis siniar, di antaranya 1) *Interview* Podcast yang menyajikan wawancara antara pendidik dan peserta didik; 2) *Solo* Podcast yang menyajikan wawancara sendiri atau menjelaskan materi tanpa melibatkan wawancara dengan peserta didik; 3) *Multi Host* Podcast melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk menyajikan diskusi dengan pendapat yang berbeda-beda.

Kehadiran siniar (rekaman digital) di Indonesia telah berkembang dengan cepat. Awal masuknya siniar atau podcast ke Indonesia dimulai pada tahun 2018, dengan diperkenalkannya saluran webcast pada aplikasi Spotify (Samosir dan Putra dalam Imarshan, 2021: 217). Spotify sebagai platform penyedia konten rekaman digital, mencatat peningkatan tiga kali lipat dalam jumlah penonton webcast pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Carl Zuzarte, Kepala Studio Spotify untuk Asia Tenggara, menyatakan bahwa tahun 2020 menjadi periode menarik bagi industri siaran digital di Indonesia. Di sini, para pelaku rekaman web lokal terus mengalami perkembangan, sementara jumlah penontonnya juga meningkat secara signifikan (Imarshan, 2021: 217).

#### 4. Kenakalan Remaja

Menurut Santrock dalam Karlina (2020: 150) bahwa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi anak-anak menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial. Rentang usia remaja umumnya dimulai dari sekitar 11 atau 12 tahun hingga 21 tahun. Pada fase ini, individu tidak lagi dapat digolongkan sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya matang untuk dikategorikan sebagai orang dewasa. Hal ini disebabkan karena remaja berada dalam proses pencarian pola hidup yang sesuai, sering kali melalui berbagai bentuk percobaan dan eksperimen yang tidak jarang berakhir dengan kegagalan. Oleh karena itu, masa remaja dipandang sebagai fase transisi yang unik, yang bukan sepenuhnya masa kanak-kanak maupun masa dewasa. Fase ini kerap disebut sebagai masa pemberontakan, ditandai dengan munculnya gejala emosi, kecenderungan menarik diri dari keluarga, serta munculnya berbagai permasalahan dalam konteks rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial (Karlina, 2020: 149).

Menurut Kartini Kartono dalam Karlina (2020: 153), kenakalan remaja adalah gejala sosial yang sakit pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial yang tidak seimbang. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja, juga dikenal sebagai *Juvenile Delinquency*, adalah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan dianggap sebagai gejala sosial yang sakit pada remaja, disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial yang tidak seimbang, sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang.

#### C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian pustaka. Pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang terdapat dalam siniar Podkes Selesai. Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan yang terdapat pada siniar Podkes Selesai. Sumber data pada penelitian ini adalah siniar Podkes Selesai episode *Masa Remaja Siapa yang Terparah?* yang dirilis pada tanggal 14 September 2023 dan *Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!* yang dirilis pada tanggal 22 Februari 2024. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik simak. Teknik lanjutan dari penelitian ini ada dua yaitu teknik sadap dengan teknik simak libat bebas cakap (SBLC). Selain itu juga teknik catat dilakukan untuk mencatat data dengan menandai kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam tuturan siniar Podkes Selesai.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Zaim (2014: 98), metode padan (*identity method*) adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alatnya berupa daya pilah pembeda referen. Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama peneliti memilah kata, frasa atau kalimat yang mengandung bentuk kenakalan remaja kemudian dimaknai secara harfiah atau literal. Setelah itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, makna denotasi dari rumusan masalah satu dimaknai berdasarkan makna budaya dan simbolik. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, makna konotasi dari rumusan masalah kedua dimaknai berdasarkan mitos budaya untuk menemukan ideologi yang terkandung dalam tuturan siniar Podkes Selesai.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa naratif. Disajikan dalam bentuk ini dimaksudkan untuk membantu peneliti lebih memahami apa yang terjadi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua episode siniar Podkes Selesai, yaitu (1) *Masa Remaja Siapa yang Terparah?*, (2) *Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!!*. Dari kedua episode siniar tersebut diperoleh (17) data berupa dialog percakapan yang kemudian dianalisis berdasarkan tanda denotasi, konotasi dan mitos pada setiap dialog siniar.

### 1. Analisis Makna Tanda Denotasi, Konotasi, dan Mitos Podkes Selesai

#### a. Episode Masa Remaja Siapa yang Terparah?

##### Data (1)

**Panji** : “Ya tetep aja **nyuri sepeda**, orangnya nggak nemu pusing dia.”

**Justin** : “Ya kan itu **kenakalan anak muda**. *I mean*, kenakalan yang **masih sebatas wajar** lah. Mungkin **yang nggak wajar** itu mungkin kalo **berantemnya sama fans eseytref**, kalo nonton bola.”

Tabel 1. Peta (Alur Analisis)

|  |   |
|--|---|
| <b>1. Signifier</b><br>Nyuri sepeda, kenakalan anak muda, masih sebatas wajar, berantemnya sama <i>fans eseytref</i> .   | <b>2. Signified</b><br><b>Nyuri sepeda</b> : mengambil kendaraan roda dua atau tiga milik orang lain (KBBI VI).<br><b>Kenakalan anak muda</b> : kenakalan yang dilakukan oleh orang yang masih muda (KBBI VI).<br><b>Masih batas wajar</b> : penilaian terhadap batasan yang sebagaimana mestinya (KBBI VI).<br><b>Yang nggak wajar</b> : suatu hal yang tidak sebagaimana mestinya (KBBI VI).<br><b>Berantemnya sama fans eseytref</b> : perkelahian yang melibatkan sesama klub penggemar sepak bola. |
| <b>3. Denotative Sign</b><br>Mencuri sepeda merupakan hal yang dimaklumi untuk dilakukan anak muda, yang tidak bisa dimaklumi adalah terlibat perkelahian sesama penggemar sepak bola. |   |
| <b>4. Connotative Signifier</b><br>Mencuri sepeda ialah kenakalan yang dimaklumi untuk dilakukan oleh seorang remaja daripada perkelahian sesama penggemar sepak bola.                 | <b>5. Connotative Signified</b><br>Konsep petanda konotasi pada tuturan tersebut yaitu mencuri sepeda dimaknai sebagai tindakan kejahatan yang lebih ringan, dapat diterima,  |

|   |  |
|---|--|
|   | dan kurang berbahaya sehingga normal dilakukan oleh seorang remaja dibanding dengan perkelahian antar penggemar sepak bola yang dipandang lebih berisiko, serius, dan lebih besar dampaknya secara sosial dan hukum. |
| <b>6. Connotative Sign</b><br>Secara konotasi, tuturan tersebut menyiratkan adanya hierarki dalam budaya remaja yang ditandai oleh perkelahian antar klub penggemar sepak bola di mana kekerasan yang memiliki dampak dan risiko lebih besar sering dijadikan sebagai simbol kenakalan remaja sedangkan tindakan mencuri sepeda merupakan tindakan kejahatan yang ringan sehingga dinormalisasikan untuk dilakukan oleh seorang remaja. |  |

Dari analisis dialog teks tersebut, *nyuri sepeda, kenakalan anak muda, masih batas wajar, yang nggak wajar* dan *berantemnya sama fans eseytref* menjadi *penanda denotatif* tingkat satu. Sedangkan *petanda denotatif* dimaknai dari *penanda denotatif* yaitu *nyuri sepeda* merupakan frasa yang berasal dari kata *nyuri* (mencuri) dan *sepeda* yang dapat diartikan sebagai bentuk perilaku mencuri kendaraan milik orang lain tanpa izin yang sah dari pemilik kendaraan tersebut (KBBI VI). *Kenakalan anak muda* merupakan bentuk kalimat dari kata *kenakalan*, dan frasa *anak muda* yang memiliki arti perbuatan nakal yang biasanya dilakukan oleh anak-anak yang masih muda atau yang masih usia remaja yaitu antara 12 sampai 24 tahun menurut WHO (KBBI VI). *Masih sebatas wajar* adalah bentuk frasa yang berasal dari kata *masih*, *sebatas*, dan *wajar* merupakan bentuk penilaian terhadap suatu batasan yang mana itu belum berlebihan dan masih dapat diterima. *Yang nggak wajar* merupakan frasa yang berasal dari kata *yang*, *nggak* (tidak), dan *wajar* yang berarti pernyataan terhadap suatu hal yang tidak sebagaimana mestinya (KBBI VI). *Berantemnya sama fans eseytref* ialah frasa dari kata *berantem-nya*, *sama*, dan *fans*, dan *eseytref* kata *berantem-nya* memiliki imbuhan *-nya* yang menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal yang berfungsi menyatakan kepemilikan, maka yang dimaksud adalah tindakan perkelahian yang dilakukan oleh penutur antar klub penggemar sepak bola. Sehingga *tanda denotatif* dari teks dialog tersebut adalah mencuri sepeda merupakan hal yang dimaklumi untuk dilakukan anak muda, yang tidak bisa dimaklumi adalah terlibat perkelahian sesama penggemar sepak bola.

*Penanda konotatif* tingkat kedua dari teks dialog tersebut menandakan bahwa kenakalan remaja seperti mencuri sepeda lebih dimaklumi daripada berkelahi antar penggemar sepak bola. Sedangkan *petanda konotatif* di atas ialah tindakan pencurian sepeda dipandang lebih ringan karena risiko hukumannya yang lebih kecil yaitu dengan pidana penjara paling lama yaitu 5 tahun dengan denda paling banyak Rp900 Ribu (Auli, 2023), sedangkan perkelahian antar klub penggemar sepak bola memiliki risiko dan dampak yang lebih besar salah satunya menimbulkan korban jiwa. Sehingga konsep *tanda konotatif* dari tanda di atas yaitu menyiratkan adanya hierarki dalam budaya remaja yang ditandai oleh perkelahian antar klub penggemar sepak bola yang dianggap tidak dapat dimaklumi, karena menyiratkan kekerasan berbahaya dengan risiko tinggi yang mengancam nilai-nilai sosial seperti kedamaian, di mana loyalitas kelompok bisa memicu kekerasan yang tak terkendali. Hal ini

membuat kekerasan yang memiliki dampak dan resiko lebih besar dikonotasikan sebagai simbol kenakalan remaja. Sedangkan tindakan mencuri sepeda merupakan tindakan kejahatan yang ringan, sehingga menyiratkan pandangan masyarakat dengan memaafkan tindakan ini sebagai kesalahan kecil yang tidak mengancam ketertiban sosial karena risiko hukumannya yang rendah, serta melihatnya sebagai bagian alami dari masa muda. Sehingga hal ini menunjukkan asosiasi budaya yang memberi ruang bagi remaja untuk berbuat salah, asal tidak melibatkan kekerasan skala besar.

Dari makna konotasi tersebut terdapat mitos di mana mencuri bukan lagi termasuk tindakan kriminal besar seolah-olah menjadi bentuk inisiasi yang wajar untuk dilakukan oleh seorang remaja, sedangkan perkelahian dimaknai sebagai simbol kekerasan yang menjadi standar umum dalam kenakalan remaja ekstrem (Herlambang dkk., 2025: 2467), seolah menjadi bentuk harfiah dari kenakalan remaja itu sendiri. Di balik mitos ini terdapat ideologi maskulinitas toksik, yaitu pandangan yang membenarkan kekerasan serta perilaku menyimpang sebagai bagian dari pencarian jati diri remaja yang dianggap sah sebagai bentuk kenakalan remaja.

### Data (7)

**Hanif** : “Cewek pasti cewek.”

**Panji** : “**Cewek mah normal** lah.”

**Hanif** : “Ya nggak normal dong!”

**Justin** : “Gua umur 19 tahun itu, **19 sampai 20 tahun itu udah kumpul kebo.**”

**Tabel 2. Peta (Alur Analisis)**

|   |   |
|---|---|
| <b>1. Signifier</b><br>Cewek mah normal, umur 19 sampai 20 tahun itu udah kumpul kebo.  | <b>2. Signified</b><br><b>Cewek mah normal:</b> sesuatu mengenai perempuan yang dianggap wajar atau lumrah.<br><b>Umur 19 sampai 20 tahun itu udah kumpul Kebo:</b> di usia remaja akhir yaitu 19 sampai 20 tahun sudah hidup sebagai suami istri di luar pernikahan (KBBI VI). |
| <b>3. Denotative Sign</b><br>Menggambarkan pengalaman penutur terhadap kenakalan mengenai perempuan yang dianggap wajar dan di usia yang kesembilan belas sampai dua puluh tahun sudah hidup bersama pasangan tanpa menikah.        |   |
| <b>4. Connotative Signifier</b><br>Pernyataan yang menganggap kenakalan terkait perempuan dan tinggal bersama lawan jenis tanpa status menikah di umur sembilan belas sampai dua puluh adalah hal wajar sebagai sesuatu yang wajar. | <b>5. Connotative Signified</b><br>Adanya pemakluman terhadap perilaku seksual remaja laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek kenakalan yang wajar. Kebebasan menjalin hubungan dengan lawan jenis, seperti kumpul kebo, sebagai bagian dari budaya                  |

|  |   |
|--|---|
|  | modern yang ngetren, meski bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku. |
| <b>6. Connotative Sign</b>   |   |
| Merepresentasikan perilaku laki-laki yang memandang perempuan dengan hubungan bebas sebagai bentuk kedewasaan, kebebasan, dan cara membuktikan maskulinitas. Kebebasan hubungan seperti kumpul kebo dimaknai sebagai bagian dari gaya hidup modern yang mengikuti tren, bukan lagi sebagai pelanggaran hukum, moral, dan sosial. |   |

Dari dialog tersebut, *cewek mah normal* dan *umur 19 sampai 20 tahun itu udah kumpul kebo* menjadi *penanda denotatif* tingkat pertama. Sedangkan *petanda denotatif* dimaknai dari *penanda denotatif* yaitu *cewek mah normal* yang berasal dari kata *cewek*, *mah*, *normal*, kata *mah* merupakan kata penambah atau penegasan kalimat dan berasal dari kosa kata bahasa sunda yang artinya sih, maka *cewek mah normal* berarti suatu hal mengenai perempuan yang dianggap lumrah. *Umur 19 sampai 20 tahun itu udah kumpul kebo* merupakan kalimat dari kata *umur*, *19* sampai *20* (sembilan belas sampai dua puluh), *tahun*, *itu*, *udah*, *kumpul kebo*, kata *kumpul kebo* sendiri memiliki makna hidup bersama sebagai suami istri tanpa status menikah (KBBVI VI), sehingga tanda *umur 19-20 tahun itu udah kumpul kebo* memiliki arti pada umur sembilan belas sampai dua puluh penutur sudah pernah tinggal bersama seperti suami istri dengan pasangannya tanpa status pernikahan. Sehingga *tanda denotatif* dari teks dialog tersebut adalah kenakalan remaja mengenai perempuan dianggap hal yang normal dan di usia yang ke sembilan belas sampai dua puluh tahun sudah pernah tinggal bersama perempuan tanpa status menikah.

*Penanda konotatif* dalam pemaknaan tingkat kedua menandakan kenakalan remaja yang bersangkutan dengan perempuan dianggap hal yang lumrah sehingga tinggal bersama dalam satu atap sebagai pasangan tanpa adanya status pernikahan menjadi hal yang biasa saja. Sedangkan *petanda konotatif* dari dialog tersebut yaitu terdapat sistem norma remaja di mana kenakalan seksual sebagai bentuk peralihan ke dewasa dan dominasi terhadap perempuan. Selain itu terdapat sistem gender dimana perempuan ditempatkan sebagai objek eksplorasi kenakalan laki-laki. *Kumpul kebo* yang sebelumnya dipandang sebagai perilaku menyimpang atau tidak bermoral, kini justru disimbolkan sebagai budaya modern yang menyimpang, tetapi dipandang sebagai tren dan gaya hidup modern di kalangan remaja. Sehingga konsep *tanda konotatif* dari teks dialog tersebut merepresentasikan perilaku laki-laki yang memandang perempuan dengan hubungan bebas sebagai bentuk kebebasan, dominasi dan cara membuktikan maskulinitas. Kebebasan hubungan seperti *kumpul kebo* dimaknai sebagai bagian dari gaya hidup modern yang mengikuti tren, bukan lagi sebagai pelanggaran hukum, moral, dan sosial.

Mitos yang muncul dari makna konotasi tersebut adalah kenakalan remaja yang melibatkan perempuan, di mana kebebasan menjalin hubungan, bahkan tinggal bersama tanpa status pernikahan dianggap sebagai tanda kedewasaan, eksistensi cinta dan gaya hidup yang modern (Ashfiya, 2025). Sehingga adanya dominasi laki-laki yang mengobjekkan perempuan sebagai cara untuk membentuk maskulinitas, seolah laki-laki berhak untuk mengatur perempuan dalam sebuah hubungan. Mitos ini menaturalisasikan pandangan ideologi patriarki di mana perempuan itu seolah pantas dijadikan sebagai objek kenakalan

laki-laki. Perilaku tersebut dianggap alami dan normal, nyatanya melanggar nilai moral dan agama.

**b. Episode Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!**

**Data (9)**

**Panji** : “Akan **digerombolin**, biasanya ada yang satu benci sama si orang ini akan bermasalah, cuman yang lain akan ngompor-ngomporin juga. Ada yang pernah **nyundut rokok** juga, ada yang pernah partai juga. Tapi kan secara partai kan, lu diintimidasi, didorong-dorong, akhirnya **ditonjok** satu orang, beda juga kan. Gue melihat dulu **kejadian di SMP** seperti ini. Bahkan teman gua ada yang pernah dipanggil kakak kelas dan merasakan hal seperti ini.”

**Tabel 3. Peta (Alur Analisis)**

|   |  |
|---|--|
| <b>1. Signifier</b><br>Digerombolin, nyundut rokok, ditonjok, kejadian di SMP.  | <b>2. Signified</b><br><b>Digerombolin:</b> mengerubungi bersama-sama (KBBI VI).<br><b>Nyundut Rokok:</b> mencucuh atau menyulut gulungan tembakau yang dibungkus (KBBI VI).<br><b>Ditonjok:</b> ditinju (KBBI VI).<br><b>Kejadian di SMP:</b> sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Sekolah Menengah Pertama. |
| <b>3. Denotative Sign</b><br>Pengalaman kenakalan remaja semasa SMP di mana kasus kenakalan remaja berupa pengeroyokan dan melakukan kekerasan fisik seperti mencucuh sebatang rokok dan memukuli korban.   |  |
| <b>4. Connotative Signifier</b><br>Tindakan kekerasan yang dilakukan beramai-ramai seperti menyundut rokok dan memukuli menjadi penanda adanya budaya kekerasan di lingkungan pelajar seperti Sekolah Menengah Pertama.   | <b>5. Connotative Signified</b><br>Adanya budaya kekerasan yang ditanamkan di lingkungan sekolah, di mana kekuasaan dan kekuatan fisik dipandang sebagai cara mendapat pengakuan dan dominasi terhadap orang yang lebih lemah.   |
| <b>6. Connotative Sign</b><br>Lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama, sudah menjadi ruang yang berbahaya bagi mereka yang lemah karena menormalisasikan kekerasan dan memperkuat posisi dominasi bagi pelaku, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dianggap wajar di kalangan remaja. |  |

Dari dialog teks tersebut, *digerombolin*, *nyundut rokok*, *ditonjok*, *kejadian di SMP* menjadi penanda denotatif tingkat satu. Sedangkan *petanda denotatif* dimaknai dari *penanda denotatif* yaitu *digerombolin* merupakan kata yang berarti bergerombol beramai-ramai (KBBI VI). *Nyundut rokok* merupakan frasa yang berasal dari kata *nundut* (menyundut) dan *rokok* yang

artinya ialah mencucuh sebatang rokok (KBBI VI). *Ditonjok* berarti tertonjok atau terkena tonjok oleh seseorang. *Kejadian di SMP* merupakan frasa kata kejadian, di, dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), kata merupakan kata depan untuk menandai tempat, waktu, dan sebagainya (KBBI VI), maka arti dari tanda kejadian di SMP ialah suatu peristiwa yang terjadi saat penutur masih berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga *tanda denotatif* yaitu pengalaman kenakalan remaja semasa SMP di mana kasus kenakalan remaja berupa pengeroyokan dan melakukan kekerasan fisik seperti mencucuh sebatang rokok dan memukuli korban.

*Penanda konotatif* dalam pemaknaan tingkat kedua menandakan bahwa kasus kenakalan remaja sudah sangat agresif di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana adanya tindakan kekerasan yang dilakukan beramai-ramai seperti menyundut rokok dan memukuli orang yang lebih lemah. Sedangkan *petanda konotatif* dari dialog tersebut adalah tanda seperti “digerombolin”, “nyundut rokok”, “ditonjok” merepresentasikan budaya kekerasan yang telah tertanam di lingkungan pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kekerasan yang dilakukan secara berkelompok disimbolkan sebagai solidaritas negatif, di mana kekompakan dibangun melalui penindasan terhadap pihak yang lebih lemah. Sehingga pada konteks ini, pelaku kekerasan memperoleh rasa superior untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebaya melalui tindakan kekerasan. Sehingga konsep *tanda konotatif* dari teks dialog tersebut adalah lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama, sudah menjadi ruang yang berbahaya bagi mereka yang lemah karena menormalisasikan kekerasan dan memperkuat posisi dominasi bagi pelaku, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dianggap wajar di kalangan remaja.

Mitos dari teks dialog tersebut adalah bullying secara fisik memperlihatkan bagaimana kekerasan dibenarkan dalam sistem sosial seperti dalam ruang lingkup pelajar. Mitos ini menaturalisasikan gagasan bahwa mereka yang “lemah”, “berbeda”, atau “tidak sesuai dengan standar” pantas untuk ditindas. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang untuk belajar menuntut ilmu, justru menjadi tempat bagi lahirnya mitos kekerasan. Sehingga terdapat ideologi kekuasaan sosial di mana persepsi “kuat” berarti mampu menguasai yang lemah demi mempertahankan hirarki dan pengakuan (Diannita dalam Faridah dkk., 2025: 1635).

### Data (17)

**Hanif** : “Iya nah terus gue pernah punya temen, dia **nggak naik Alphard** nih gitu kan, anaknya **nggak ditemenin** karena ‘*ih lu ke sekolah naik mobil jelek*’ kek gitu.”

Tabel 4. Peta (Alur Analisis)

| 1. Signifier  | 2. Signified   |
|---|--|
| Nggak naik Alphard, nggak ditemenin, naik mobil jelek | <b>Nggak naik Alphard</b> : tidak bepergian menggunakan mobil alphard.<br><b>Nggak ditemenin</b> : tidak ada yang mau berteman.<br><b>Naik mobil jelek</b> : mengendarai mobil tidak bagus atau buruk. |

|   |   |
|---|---|
| <b>3. Denotative Sign</b><br>Menggambarkan seseorang yang tidak ditemani karena tidak memiliki mobil Alphard dan hanya menggunakan mobil yang dianggap buruk atau tidak bagus.  |   |
| <b>4. Connotative Signifier</b><br>Gambaran apabila tidak memiliki mobil bagus seperti Alphard maka akan diejek dan tidak ditemani.   | <b>5. Connotative Signified</b><br>Konsep petanda pada tuturan tersebut yaitu mobil Alphard ditandai sebagai sesuatu yang bernilai dan mewah, sehingga menjadikan mobil sebagai simbol kelas sosial dan penerimaan seseorang. |
| <b>6. Connotative Sign</b><br>Makna konotasi yang muncul yaitu adanya stigma sosial terhadap orang yang tidak mampu membeli mobil mewah, yang mengimplikasikan bahwa mereka “kurang” atau “tidak layak” untuk ditemani, sehingga mencerminkan budaya materialisme di kalangan remaja di mana nilai seseorang diukur dari harta dan popularitas. |   |

Dari teks dialog tersebut, *nggak naik Alphard, enggak ditemenin, naik mobil jelek* menjadi *penanda denotatif* tingkat pertama. *Petanda denotatif* dimaknai dari *penanda denotatif* yaitu *nggak naik Alphard* merupakan frasa dari kata *nggak* (tidak), *naik*, dan *Alphard* (merk mobil) yang memiliki arti tidak menaiki atau mengendarai mobil bermerk Alphard. *Nggak ditemenin* merupakan frasa dari kata *nggak* (tidak) dan *ditemenin* (ditemani), kata *ditemani* merupakan kata yang berasal dari kata *teman* kemudian diberi afiks yaitu prefiks (awalan) *di-* dan sufiks (akhiran) *-i* yang memiliki arti pergi bersama, mendampingi, mengawani (KBBI VI), sehingga tanda *nggak ditemenin* berarti tidak ada orang yang mau mengawani atau mendampingi. *Naik mobil jelek* merupakan frasa dari kata *naik*, *mobil*, dan *jelek* yang artinya menaiki atau mengendarai mobil buruk atau tidak bagus. Sehingga *tanda denotatif* yaitu adalah menggambarkan seseorang yang tidak ditemani karena tidak memiliki mobil Alphard dan hanya menggunakan mobil yang dianggap buruk atau tidak bagus.

*Penanda konotatif* dalam pemaknaan tingkat kedua menandakan bahwa apabila tidak memiliki mobil yang dianggap bagus seperti Alphard maka akan diejek dan tidak ditemani. Sedangkan *petanda konotatif* dari dialog tersebut mobil Alphard dimaknai sebagai sesuatu yang mewah dan bernilai tinggi (Alphard adalah merk premium Toyota) yang sering diasosiasikan dengan kekayaan di Indonesia. Tidak ditemani mengimplikasikan penolakan dan rendahnya status seseorang. Selain itu terdapat kontras antara “Alphard” (positif, bergensi) dengan “mobil jelek” (negatif, rendah) yang menunjukkan dikotomi sosial di mana objek mobil menjadi tanda untuk konsep antara “kesuksesan” dan “kegagalan”. Sehingga konsep tanda konotatif dari teks dialog tersebut yaitu terdapat stigma sosial terhadap orang yang tidak mampu membeli mobil mewah, yang mengimplikasikan bahwa mereka “kurang” atau “tidak layak” untuk ditemani yang menunjukkan adanya bentuk diskriminasi status sosial. Penggunaan barang mewah menjadi penanda standar status, di mana gaya hidup mewah menunjukkan tingkat ekonomi seseorang. Menurut Troung dalam Susiang dkk. (2020: 167) Pembelian produk bermerek mewah dilakukan sebagai usaha untuk menunjukkan kemakmuran, upaya meningkatkan status sosial, serta dorongan agar diterima dalam suatu kelompok atau komunitas. Hal ini mencerminkan budaya materialisme di kalangan remaja, di mana nilai seseorang diukur dari harta dan popularitas.

Sehingga mitos yang dibentuk dari makna konotasi tersebut yaitu mitos mobil menjadi penentu nilai manusia dan menjadi syarat dasar status sosial, sehingga terdapat keyakinan bahwa kepemilikan mobil mewah (seperti Alphard) membuat seseorang lebih menarik, sukses, dan layak diperhatikan, sementara mobil buruk membuat seseorang terpinggirkan. Mitos ini memunculkan ideologi konsumerisme di mana barang-barang mewah dianggap sebagai jaminan kebahagiaan sosial (KBBI, 2024).

## **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sinjar Podkes Selesai episode Masa Remaja Siapa yang Terparah? dan Senakal Apa sih Masa SMA Kalian??!! bukan hanya sinjar yang menceritakan pengalaman kenakalan remaja saja, melainkan merepresentasikan konstruksi budaya populer yang melanggengkan ideologi tertentu. Secara denotatif sinjar Podkes Selesai merepresentasikan pengalaman nyata para remaja atau anak muda mengenai kenakalan, gaya hidup, dan pergaulan seperti mengikuti tawuran, mengonsumsi alkohol dan narkoba, dugem, kumpul kebo, *bullying* (perundungan), hingga diskriminasi. Secara konotasi, sinjar Podkes Selesai mengandung makna simbolik mengenai realitas sosial remaja saat ini. Menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih sering dianggap sebagai hal wajar dan bahkan menjadi sumber kebanggaan, gengsi, serta simbol status sosial di kalangan remaja. Secara mitos sinjar Podkes Selesai terdapat ideologi atau pembenaran terhadap kenakalan remaja di mana perilaku menyimpang dinormalisasikan dan dilegitimasi sebagai norma sosial yang dianggap wajar, sehingga perilaku menyimpang dijadikan sebagai bentuk pencarian jati diri yang dianggap sah. Secara tidak langsung sinjar Podkes Selesai berusaha untuk memperlihatkan bagaimana budaya remaja membentuk dan mempertahankan mitos-mitos yang menormalisasikan perilaku penyimpangan, serta menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Penelitian ini masih belum bisa dikatakan sempurna, namun penulis berharap penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk lebih kritis lagi terhadap konten yang mereka konsumsi salah satunya sinjar.

## **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya maka penelitian dengan judul “Mitos Kenakalan Remaja pada Tuturan Sinjar Podkes Selesai: Kajian Semiotika Roland Barthes” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Purwanti selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan masukan, serta mengarahkan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, serta kerja keras yang tiada henti agar penulis mendapatkan pendidikan yang layak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Annur, C. M. (2024). “Indonesia Masuk Daftar 10 Negara Paling Sering Mendengarkan Podcast”. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/22/indonesia-masuk-daftar-10-negara-paling-sering-mendengar-podcast> (diakses 28 Maret 2024)
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 205–225.
- Ashfiya, D. A. N. (2025). “Tren Kumpul Kebo di Indonesia Meningkatkan di Kalangan Anak Muda, Benarkah Karena Faktor Budaya Semata?”. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/tren-kumpul-kebo-di-indonesia-meningkat-oigYH> (diakses 6 September 2025)
- Auli, R. C. (2023). “Ini Bunyi Pasal 362 KUHP tentang Pencurian”. Wwww.Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/ini-bunyi-pasal-362-kuhp-tentang-pencurian-1t65802c0e6e0f9/> (diakses 27 Agustus 2025)
- Faridah, A., Purwadi, & Eka Saputra, W. N. (2025). Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1634–1645.
- Herlambang, B., Rezky, U. F., & Zaky, M. (2025). Pengaruh Paparan Konten Kekerasan di Instagram Terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3, 2462–2470.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 147–158.
- KBBI. (2024). *KBBI VI Daring*. kbbi.kemdikbud.go.id (diakses 31 Oktober 2024)
- Makrifah, U. (2023). Representasi Kenakalan Remaja dalam Film “di Bawah Umur.” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id/74218/>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Rahmawati, V. U., Lambe, J. N., & Yunita, K. (2022). Komodifikasi Kenakalan Remaja dalam Konten Youtube Kuy Entertainment Program Semprod Episode 3. *Jurnal Semiotika*, 16(1), 78–90.
- Ramadhani, J. S., dkk. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143.
- Salsyabillah, P., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Kenakalan Remaja Dan Dampak Psikologis. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 71–77.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P., & Van, Z. A. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susiang, M. I. N., dkk. (2020). Pengaruh Persepsi Merek Mewah, Pengaruh Sosial dan Sifat

Pamer terhadap Niat Beli yang Dimoderasi oleh Kebutuhan akan Keunikan pada Kelompok Harley Owners Group di Jakarta. *Journal of Business & Applied Management*, 13(2), 165–205.

Vanie, A., & Javiera, Z. (2023). Representasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja pada Serial Anime Tokyo Revengers. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 233–244.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

Wijaya, P. R., & Widyaningsih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Kopi Gula Aren Versi “Angga Aldi Yunanda & Syifa Hadju.” *Jurnal Diksastrasia*, 7(2), 519–527.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.